

**MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM PUISI “AL-QUDS”
KARYA NIZAR QABBANI
(Kajian Semiotika Roland Barthes)**

Alda Azizah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: azizahalda298@gmail.com

Achmad Diny Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: diny@uin-malang.ac.id

Abstract

This paper aims to analyze the meaning of denotation and connotation in the poem al-Quds by Nizar Qabbani. Roland Barthes' semiotics is the theory used to analyze the verses in al-Quds poetry, so that in this study four denotative meanings and four connotative meanings were obtained. In his poetry, Nizar Qabbani reveals the condition of the city and the people of Jerusalem during his life. In addition, from the analysis of this research, it is also found how the characteristics of Nizar Qabbani are in choosing words to attract readers to see his work. The method used in this research is descriptive with observation and documentation techniques. The primary data used are verses of al-Quds poetry by Nizar Qabbani. Then for secondary data are several books, theses, web, journals, and others that still support this research. This study produces denotative and connotative meanings of sadness, suffering, worry, and hope for the city and residents of Jerusalem.

Keywords: *al-quds, denotation, connotation*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi pada puisi al-Quds karya Nizar Qabbani. Semiotika Roland Barthes adalah teori yang dipakai untuk menganalisis bait-bait pada puisi al-Quds, sehingga dalam penelitian ini mendapat empat makna denotasi dan empat makna konotasi. Dalam puisinya, Nizar Qabbani mengungkap kondisi kota maupun penduduk Yerusalem pada semasa ia hidup. Selain itu, dari analisis penelitian ini ditemukan juga bagaimana ciri khas Nizar Qabbani dalam memilih kata-kata untuk menarik pembaca untuk melihat karyanya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik observasi dan dokumentasi. Data primer yang digunakan adalah bait-bait puisi al-Quds karya Nizar Qabbani. Kemudian untuk data sekunder ialah beberapa buku-buku, skripsi, web, jurnal, dan lain-lainnya yang masih menunjang dalam penelitian ini. Kajian ini menghasilkan makna denotasi dan konotasi mengenai kesedihan, penderitaan, kekhawatiran, dan pengharapan bagi kota dan penduduk Yerusalem.

Kata kunci: al-quds, denotasi, konotasi

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu sarana dalam menyampaikan ekspresi dan emosi dalam bentuk bahasa yang singkat dan padat. Puisi dapat dikatakan sebagai salah satu karya sastra yang unik, disebut demikian karena puisi identik dengan makna dan penafsiran yang luas namun singkat dalam penyampaian lafalnya. Artinya, puisi ialah karya dengan pemakaian bahasa secara efisien dengan sedikit kalimat tetapi mempunyai makna lebih banyak dari pada kalimat-kalimat yang sering diujarkan pada kegiatan sehari-hari.

Sebagaimana gagasan yang dikemukakan oleh Ahmad asy-Syayib, puisi merupakan sebuah ungkapan pikiran serta perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan menitikfokuskan semua kekuatan bahasa, baik itu dari segi fisik maupun segi luarnya.¹ Maka setiap penyair memiliki cara masing-masing atau gaya bahasa masing-masing untuk menyampaikan maksud dari puisi yang mereka ciptakan. Penyair memilih bahasa-bahasa tertentu yang mungkin aneh atau unik dan tidak biasa dalam bahasa sehari-hari untuk menunjukkan makna dari puisi yang ia ciptakan. Hal ini digunakan untuk menarik perhatian atau bahkan simpati masyarakat

sekitar yang membaca.²

Puisi yang berjudul al-Quds banyak menyimpan makna-makna tertentu, puisi ini sengaja ditulis oleh salah satu penyair terkenal untuk menunjukkan kepada khalayak luas penggambaran dari situasi dan kondisi konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel. Bagaimana penderitaan dan kesedihan yang dialami di tanah konflik tersebut tidak hanya dialami oleh para muslim saja, karena tanah Palestina tidak semua penduduknya beragama Islam.

Pencipta dari puisi ini bernama Nizar Qabbani. Ia dilahirkan tahun 1923 pada tanggal 21 Maret di Damaskus.³ Semasa hidupnya, ia bukan hanya sebagai penyair saja, sebelumnya beliau pernah menduduki posisi sebagai seorang politisi, tepatnya diplomat Suriah di Mesir. Nizar Qabbani mempunyai pengaruh pada abad ke-20an lewat puisi-puisinya yang sangat terkenal. Ia menulis puisi dengan berbagai tema, seperti cinta, kerinduan, sensual, romantis, kesedihan, penderitaan hingga tema-tema yang berhubungan dengan politik seperti puisi yang akan dikaji pada tulisan ini.⁴

Puisi-puisi yang diciptakan oleh Nizar Qabbani juga banyak mengangkat suara dan pendapat yang mewakili perasaan masya-

¹Faizetul Ukhrawiyah dan Muhammad Munir, "Feminisme dalam Sajak Tuhotibu al-Marah al-Mishriyah Karya Bakhisah al-Badiyah", Jurnal Diwan, Vol. 5 No. 2 (2019), 171

²Nurul Asqi dan Vovi Febriani, "Kondisi Perempuan dalam Puisi Kitab Al-Hubb Karya Nizar Qabbani", Jurnal al-Fathin, Vol. 4 No. 1 (2021), 32

³Astri Aspanti Sahida dan Dedi Supriadi, "Yerusalem dalam Puisi al-quds Karya Nizar Qabbani", Jurnal Hijai, Vol 3 No 2 (2020), 4

⁴Ibid,

rakat sekitarnya, pada puisi al-Quds misalnya. Salah satu pemicu Nizar Qabbani menuliskan puisi-puisi bertemakan politik ialah karena kematian isterinya yang merupakan akibat dari bobroknya pemerintahan di kawasan negara Arab. Hal ini membuat Nizar Qabbani banyak menghasilkan puisi yang memuat sindiran, ironi, dan kritik yang ditujukan kepada pemerintah. Oleh karena keberpengaruhannya Nizar Qabbani yang besar juga, ia dapat menyalurkan perasaan rakyat kecil yang tidak terdengar dan tidak tersorot secara langsung.

Nizar Qabbani merupakan sosok yang berani menyuarakan rakyat. Dalam menulis puisinya, ia menggunakan kata-kata sederhana namun memikat, dan ini menjadi ciri khas pada masing-masing penyair. Selain itu, Nizar Qabbani juga memakai gaya bahasa yang figuratif dalam merangkai kata per katanya. Seperti yang kita ketahui, puisi memiliki makna yang padat dan luas serta tanda yang memiliki simbol makna tertentu, maka dari itu butuh sebuah pisau analisis untuk mengupas makna apa sebenarnya yang ingin disampaikan.

Karya sastra mempunyai makna simbolis yang memerlukan model semiotika dalam pengungkapannya. Seorang penyair atau pencipta puisi sebenarnya memiliki otonomi dan ciri khas masing-masing. Mereka tidak dibatasi dalam penggunaan gaya bahasa apa yang akan dipakai sesuai

dengan kehendak. Keleluasaan ini menjadi penyebab seorang penyair dapat mengekspresikan pandangan dan gagasannya tanpa rasa khawatir terhadap gaya dan tata bahasa yang digunakan. Sehingga lahir sudut pandang yang berbeda jika melihat hasil karya tersebut dengan berbagai macam penafsiran dari para pembacanya.⁵

Puisi memiliki struktur yang maknanya beragam. Sehingga suatu karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang tersampaikan oleh bahasa. Artinya, bahasa adalah media karya sastra sistem semiotik atau tanda yang memiliki arti.⁶ Agar dapat mengetahui makna dari suatu puisi, maka kita perlu memakai ilmu bantu semiotik, karena puisi juga merupakan karya sastra yang berstruktur tanda yang mengandung ekspresi secara tidak langsung. Semiotik sendiri merupakan ilmu yang mempelajari perihal tanda-tanda, tanda-tanda itu mempunyai makna dan penafsiran yang ditentukan oleh konvensinya.⁷ Saussure menyatakan dalam pendapatnya bahwasanya setiap tanda dalam suatu bahasa memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara penanda

⁵Ninuk Lustyantje, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis" 1

⁶Roisah Fathiyatur Rohmah, "Representasi Kerinduan dalam Lagu Umm Kulthūm Qiṣṣat ubb Karya Aḥmad Rāmī", Jurnal al-Ma'rifah, Vol 18 No 1 (April 2021) 56

⁷Fika Hidayani dan Am'mar Abdullah Arfan, "Kajian Semiotik Qashidah Ghazal Karya Nizar Qabbani", Jurnal Tsaqofah, Vol 19 No 1 (2021) 32

dan petanda tidak ada hubungan secara langsung, artinya tulisan itu menjadi sah apabila hubungan keduanya adalah kesepakatan dan bersifat arbiter.⁸

Kemudian, disampaikan oleh Roland Barthes dengan mengikuti tradisi Saussure, menurutnya sebuah sistem tanda mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dari waktu tertentu pula.⁹ Semiotika Roland Barthes akan dipakai dalam penelitian ini, teori beliau menjadi pisau analisis untuk mengupas makna yang ingin peneliti ketahui. Pemaknaan atau sistem signifikasi Roland Barthes meliputi pemaknaan atau sistem signifikasi tahap kedua yang juga disebut dengan konotasi yang selanjutnya menimbulkan mitos yang berfungsi untuk memunculkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.¹⁰

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang menyempurnakan hasil pandangan Saussure dalam semiologi yang berhenti pada penanda dan tataran denotasi saja, sedangkan Roland Barthes sampai pada tataran tingkat konotasi. Makna denotasi

ialah makna yang terlihat dan langsung dipahami saat membaca tanda tersebut, sedangkan makna konotasi merupakan makna yang tidak langsung dan perlu berpikir panjang.¹¹

Sebagaimana layaknya tujuan dari sebuah karya sastra, puisi salah satu media pengekspresian yang mengandung pesan dan makna tertentu didalamnya, baik langsung ataupun secara tidak langsung. Fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tiap-tiap bait puisi al-Quds karya Nizar Qabbani mencerminkan makna-makna tersirat seperti kepedihan dan atau bahkan pesan yang bertujuan untuk meluruskan apa yang selama ini orang-orang ketahui adalah sebuah kekeliruan. Tentu akan dikaji dengan metode semiotika Roland Barthes lewat pemaknaan denotasi dan konotasi.

Adapun beberapa kajian yang menganalisis makna denotasi dan konotasi juga, yaitu pada artikel yang berjudul “*Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun*” yang ditulis oleh Trimo Wati, dkk. Mereka mengkaji lirik lagu Arab menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Berikutnya, kajian yang berjudul “*Feminisme dalam Sajak Tuhotibu Al-Marah Al-Mishriyah Karya Bakhisah Al-Bidayah*”

⁸Sarifudin, “Analisis Syair Iradat al-Hayah Karya Abu al-Qasim al-Syabi dari sudut pandang Semiotik Ferdinand de Saussure, Seminar Nasional Bahasa Arab (2021) 140

⁹Nurul Asqi dan Vovi Febriani, Op. Cit., 33

¹⁰Faizetul Ukhrayyah dan Muhammad Munir, Op. Cit.,

¹¹Trimo Wati, dkk, “*Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun*”, Jurnal Alibba, Vol 3 No 1 (Januari 2022), 76

yang ditulis oleh Faizetul Ukhrawiyah dan Muhammad Munir, menganalisis perihal feminisme menggunakan pisau analisis semiotik Roland Barthes.

Kajian lainnya yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini ialah artikel yang ditulis oleh Zahrotul Mukaromah dkk, yang berjudul *“Pengaruh Sastra Musik Arab Modern pada Lagu Sayyidi Rais Karya Hama Meshary Hamdana”*, pada kajian ini mereka menganalisis lirik lagu menggunakan analisis semantik sehingga menemukan beberapa makna tersirat dalam lirik-lirik lagu tersebut. Kemudian kajian serupa ialah artikel yang berjudul *“Yerusalem dalam Puisi Al-Quds Karya Nizar Qabbani”* yang ditulis oleh Astri Aspianti dan Dedi Supriadi, mereka menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis penelitiannya. Kedua kajian tersebut membahas topik yang sama yaitu tentang keadaan Palestina. Pada kajian yang akan dianalisis penulis ini, juga membahas mengenai Palestina namun objek kajian dan teori yang dipakai berbeda. Penelitian ini memaparkan makna denotasi dan konotasi mengenai keadaan kota al-Quds dan penduduknya mengalami ke-dukaan, kepasrahan, dan pengharapan yang tertuang dalam bait-bait puisi al-Quds karya Nizar Qabbani dengan menggunakan analisis kajian semiotika Roland Barthes.

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. penelitian ini menitik-beratkan pada analisis makna denotasi dan konotasi pada bait-bait puisi al-Quds karya Nizar Qabbani. Data primer yang digunakan adalah bait-bait puisi al-Quds karya Nizar Qabbani. Kemudian untuk data tambahan atau sekunder ialah beberapa buku-buku, skripsi, web, jurnal, dan lain-lainnya yang masih menunjang dalam penelitian ini.

Selanjutnya, untuk teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik observasi dan dokumentasi, yaitu dengan teknik ini peneliti membaca dan mengamati bait-bait puisi al-Quds karya Nizar Qabbani kemudian dianalisis, menerjemahkan sehingga mampu mendapatkan pesan yang ingin diungkap dalam puisi ini. Sedangkan teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data terkait bait-bait puisi al-Quds karya Nizar Qabbani, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lainnya yang relevan, lalu dipelajari guna menemukan data atau informasi yang berhubungan dengan hasil penelitian ini.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes yang menekankan perhatiannya terhadap tanda-tanda yang mengalami retak dibagian kata, kalimat, istilah, dan paragraph. Dan dari hal

ini ingin dicari tahu makna denotasi dan konotasinya.

Hasil penelitian akan dipaparkan dengan analisis menggunakan kata-kata dan kalimat bukan berupa angka-angka statistik.

Pembahasan

Kerangka Teori

Seorang pembaca karya sastra termasuk karya sastra berupa puisi, memiliki kebebasan dan tidak dibatasi dalam proses konkretisasi. Para pembaca yang menikmati, menafsirkan dan mengevaluasi. Proses ini dilakukan terus-menerus oleh para pembaca dengan berbagai macam pemaknaan dan penafsiran dalam waktu dan situasi yang beragam pula.¹²

Sebuah karya sastra dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Dan puisi merupakan sastra tulis yang berarti bahasa merupakan media yang dituliskan. Dalam bahasa puisi seringkali para penyair dan penciptanya menggunakan bahasa unik bahkan aneh, namun dari pemilihan kata dan gaya bahasa inilah puisi dapat memuat makna yang padat dan memunculkan banyak interpretasi-interpretasi dari para pembacanya sehingga puisi menarik untuk dikaji oleh beberapa peneliti. Untuk penelitian ini menggunakan pembacaan dengan teori semiotika Roland

Barthes sebagai pisau untuk membedah makna denotasi dan konotasi.

Semiotika adalah ilmu yang sangat berhubungan dengan makna dan arti dari sebuah kata.¹³ Ferdinand de Saussure mempunyai gagasan dalam pencetusan strukturalisme dan ia adalah tokoh yang mencetus konsep *semiology*.¹⁴ Kemudian Roland Barthes pada tahun 1956 mempelajari karya Saussure, ia melihat ada kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Menurut Roland Barthes, semiotik itu ialah bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain bisa dilihat sebagai bentuk sebuah bahasa, yang artinya dapat memunculkan gagasan (bermakna) adalah unsur yang terbentuk dari penanda-penanda. Maka dari itu, Roland Barthes dikenal sebagai tokoh semiotika yang menurut pandangannya bahwa signifikasi/tanda merupakan sebuah proses total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur.¹⁵

Dalam pandangan semiotika Roland Barthes, sistem signifikasi tingkat pertama adalah denotasi, sedangkan untuk tingkat kedua adalah konotasi.¹⁶ Maka makna menurutnya terbagi menjadi dua, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Signifikasi denotasi terdiri dari penanda dan petanda. Sementara, pada waktu yang sama

¹²Hanik Mahliatussikah, "Analisis Struktural Semiotik dalam Puisi Arab Modern Kun Jamilan Karya Eliya Abu Madhi", *Jurnal al-Arabi*, Vol 1 No 1 (Juni 2003), 1

¹³Trimo Wati, dkk, *Op. Cit.*,

¹⁴Ninuk Lustyantje, *Op. Cit.*,

¹⁵Faizetul Ukhrawiyah dan Muhammad Munir, *Op. Cit.*,

¹⁶Ninuk Lustyantje, *Op. Cit.*,

signifikasi dari denotasi juga merupakan penanda konotasi. Menurut Roland Barthes, semiotika memiliki tujuan untuk mengenali sistem tanda dan apapun substansi dan limitnya, oleh sebab itu fenomena-fenomena sosial yang ada dapat diinterpretasikan sebagai sebuah signifikasi/tanda yang patut dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik.¹⁷

Roland Barthes menyampaikan bahwasanya karya sastra adalah contoh paling Nampak bagi sistem pemaknaan tataran kedua hasil dari penafsiran bahasa sebagai sistem tataran pertama. Pada tahap signifikasi denotasi ini hanya menelaah tanda dari sudut pandang bahasa atau dapat dikatakan denotasi sebagai makna yang harfiah. Sedangkan pada tahap konotasi merupakan pendeskripsian interaksi yang berlangsung ketika signifikasi/tanda menemui sebuah perasaan atau suatu emosi. Konotasi dipahami bekerja pada tingkat subjektif yang artinya kehadirannya tidak disadari.¹⁸

Mudahnya memahami pemaknaan denotasi dan konotasi adalah sebagai berikut, denotasi merupakan makna harfiah artinya makna mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai seperti apa yang sudah tertuturkan. Misalnya, seseorang mengatakan kata “babi” maka makna denotasi adalah apa yang dimaksudkan

dengan kata itu yaitu “babi” sebagai tanda atau konsep dari binatang yang berkaki empat, hidup di alam bebas maupun ditenak, dan lain-lain sebagainya. Selanjutnya menurut semiotika Roland Barthes, maka makna denotasi berlanjut pada tahap kedua yaitu sistem signifikasi konotasi, yang mana makna konotasi ini merupakan hasil dari penafsiran yang mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata atau kalimat lain dari yang sudah tertuturkan.

Jadi, konotasi merupakan makna yang terdiri dari gabungan makna denotasi dengan segala pendeskripsian gambaran, ingatan, dan emosi yang ditimbulkan seketika indera kita bersinggungan dengan petanda.¹⁹

Roland Barthes juga melihat penandaan dari aspek lain, yaitu mitos. Mitologi atau mitos ialah suatu istilah yang dipakai Roland Barthes untuk menyebut ideologi. Menurutnya, mitos adalah cara berpikir budaya, berkonsep dan memahami tentang sesuatu. Mitos dapat dilihat dengan cara menaturalisasi sejarah.²⁰ Penandaan mitos menurut Roland Barthes terletak pada tingkat kedua. Jadi, mitos adalah signifikasi yang dihasilkan dari proses tatanan kedua atau konotasi. Konotasi identik dengan

¹⁹*Ibid.*

²⁰Indah Kusuma Damayanti, “Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu “Takut” Karya Idgitaf: Kajian Semiotika Roland Barthes”, Jurnal Deiksis, Vol 9 No 1 (Januari 2022), 32

¹⁷Trimo Wati, dkk, Op. Cit.,

¹⁸*Ibid.*

mitos, artinya mitos pasti dihasilkan dari pemahaman konotasi. Namun, tidak semua konotasi dapat menghasilkan mitos. Maka pada kajian ini, penulis mencukupkan pemaknaan hanya pada makna denotasi dan konotasi.

Analisis Makna Denotasi pada Bait Puisi al-Quds Karya Nizar Qabbani

Sistem pemaknaan tingkat pertama atau denotasi ialah makna yang dipahami secara gambling, makna nyata atau harfiah, makna yang dimunculkan adalah makna sebenarnya dari kata yang diucapkan. Berikut pemaparan bait-bait dari puisi al-Quds karya Nizar Qabbani beserta makna denotatifnya.

a. Bait Pertama

بكيته حتى انتهت الدموع

Bakaytu hatta intahadid dumuu'

“aku menangis hingga air mataku mengering”

صليت حتى ذابت الشموع

Shollaytu hatta dzaabatisy syumu'

“aku berdoa hingga lilin-lilin padam”

ركعت حتى ملني الركوع

Roka'tu hatta mallanir ruku'

“aku bersujud hingga lantai retak”

سألت عن محمد فيك وعن يسوع

Saaltu 'an Muhammad fiiki wa 'an

yasuu'

“aku bertanya tentang Muhammad dan yesus kepadamu”

يا قدس يا مدينة تفوح أنبياء

Ya quds, ya madinatan tafuhu anbiyaa

“oh yerussalam, kota dilahirkannya para nabi”

يا أقصر الدروب بين الأرض

والسما

Ya aqshorod durubi baynal ardhi was

samaa

“jalan pintas antara langit dan bumi”

b. Bait Kedua

يا قدس يا منارة الشرائع

Ya quds, ya manaarotasy syaroo'i

“Oh Yerussalam, kota seribu menara”

يا طفلة جميلة محروقة الأصابع

Ya thuflatan jamiilatan mahruqotal

ashoobi'

“gadis kecil yang cantik dengan jari-jari terbakar”

حزينة عيناك، يا مدينة البتول

Hazinatun 'aynaaki, ya madinatal batuul

“matamu tampak muram duhai kota gadis jelita”

يا واحة ظليلة مرّ بها الرسول

Ya wahatan dzolilatan marrobihar rosul

“Oase teduh yang dilalui sang nabi”

حزينة حجارة الشوارع

Hazinatun hijarotusy syawaari'

“bebatuan jalanmu bersedih”

حزينة مآذن الجوامع

Hazinatun maadzinul jawaami'

“menara mesjidmu pun murung”

يا قدس، يا جميلة تلتف بالسواد

Ya quds, ya jamilatun taltafu bis sawad

“oh Yerussalam kota yang diselimuti kegelapan”

من يقرع الأجراس في كنيسة
القيامة

*May yaqrou al-ajros fii kanisatil
qiyamah*

“siapa yang akan membunyikan lonceng-lonceng makam suci?”

صبيحة الأحد

Shobihatal ahad

“Pada pagi hari ahad”

من يحمل الألعاب للأولاد

May yahmilul al'ab lil awlad

“siapa yang akan membawakan mainan untuk anak-anak?”

في ليلة الميلاد

Fiil laylatil miilad

“pada malam perayaan natal”

c. Bait Ketiga

يا قدس، يا مدينة الأحزان

Ya quds, ya madinatal ahzaan

“oh Yerussalam, kota penuh duka”

يا دمة كبيرة تجول في الأجفان

*Ya dam'atan kabirotan tajuulu fiil
ajfaan*

“duhai genangan air mata yang membanjiri kelopaknya”

من يوقف العدوان

Man yuuqiful 'udwan

“siapa yang akan menghadapi serangan?”

عليك، يا لؤلؤة الأديان

'alaiki ya lu'lual adyan

“duhai mutiara agama”

من يغسل الدماء عن حجارة
الجدران

*Man yaghsilud dimaa'a 'an hijarotil
judroon*

“siapa yang akan menghapus darah dari bebatuan dinding?”

من ينقذ الإنجيل

Man yunqidzul injil

“siapa yang akan menyelamatkan injil?”

من ينقذ القرآن

Man yunqidzul qur'an

“siapa yang akan menyelamatkan quran?”

من ينقذ المسيح ممن قتلوا المسيح

*Man yunqidzul masiiha mimman qotalul
masiih*

“siapa yang selamatkan al-Masih dari mereka yang hendak membunuhnya?”

من ينقذ الإنسان

Man yunqidzul insan

“siapa yang akan menyelamatkan manusia?”

d. Bait Keempat

يا قدس، يا مدينتي

Ya quds, ya madinati

“oh Yerusalem, duhai kotaku”

يا قدس، يا حبيبتي

Ya quds, ya habibati

“oh Yerusalem, duhai kekasihku”

غداً غداً سيزهر الليمون

Godan, sayuzhirul laymun

“besok, pohon lemonmu akan berbunga”

وتفرح السنابل الخضراء

والزيتون

Wa tafrohus sanaabilul hudhur waz

zaitun

“tangkai-tangkai hijau dan ranting-ranting pun bersorak gembira”

و تضحك العيون

Wa tadhhakul ‘uyun

“matamu tampak berseri-seri”

وترجع الحمائم المهاجرة إلى
السقوف الطاهرة

Wa tarja ‘ul hamaaimul muhajaroh ilas

suqufith thohiroh

“merpati yang bermigrasi pun kembali kea tap-atapmu yang suci”

ويرجع الأطفال يلعبون

Wa yarji ‘ul athfal yal ‘abun

“bocah-bocah akan kembali bermain”

ويلتقي الآباء والبنون على رباك

الزاهرة

Wa yaltaqil aaba wal banun ‘ala

rubakizh zhohiroh

“bertemu orang tua dan anak-anaknya di jalanmu yang berkilauan

يا بلدي

Ya baladi

“wahai kotaku”

يا بلد السلام والزيتون

Ya baladis salam waz zaitun

“wahai kota penuh kedamaian, kota bukit zaitun”

Analisis Makna Konotasi pada Bait Puisi al-Quds Karya Nizar Qabbani

Sistem pemaknaan tingkat kedua atau konotasi, konotatif ialah perpaduan antara makna denotatif dengan petanda pada bidang konotasi. Bersandar pada makna denotasi yang sudah dipaparkan sebelumnya maka makna konotatif akan muncul, mengingat bahwa tanda atau makna denotasi juga merupakan penanda konotatif.

a. Pemaknaan Konotasi pada Bait Pertama

Makna konotatif pada baris pertama menunjukkan bahwa tokoh aku mengalami kesedihan hingga ia menangis. Menangis yang mengakibatkan air matanya habis, dapat diartikan tokoh aku menangis dalam jangka waktu lama,

hingga air matanya mengering. Pada baris kedua, menunjukkan kesungguhan tokoh aku dalam meminta dan berdoa, ia lakukan terus menerus hingga lilin-lilin yang semula menyala sudah padam karena waktu yang lama selagi tokoh aku memanjatkan doa. Pada baris ketiga, dapat dimaknai jika tokoh aku melakukan solat memohon sehingga ia bersujud, tokoh aku melakukan secara berulang-ulang hingga dikatakan lantai sampai retak. Lantai retak dalam artian hancur bukanlah makna sesungguhnya tetapi lantai retak hanya penggambaran betapa sering tokoh aku melakukan sujud.

Pada bait pertama ini juga ditemukan makna konotasi yaitu tentang Yerusalem yang merupakan kota penting bagi beberapa agama, karena Palestina adalah sebuah negeri di bagian Timur Tengah yang memiliki sejarah panjang bagi agama Yahudi, Kristen dan Islam.²¹ Ketiga agama ini berkeyakinan bahwa kota Yerusalem merupakan wilayah yang sangat dihormati. Namun, konflik yang terjadi kawasan ini juga sudah berlangsung sejak lama yang berimbas merugikan bagi penduduk sekitarnya. Faktor-faktor politik, agama, hingga sosial budaya merupakan alasan diperebutkannya tanah Palestina ini,

serta kedudukan kota Yerusalem yang diyakini suci oleh tiga agama.

Situasi ini kemudian membuat tokoh aku juga digambarkan merasakan kesedihan sehingga ia beribadah dengan bersungguh-sungguh serta berkeluh kesah pada tuhan. Penulis puisi mencoba untuk mengangkat makna jika memohon hanya pada tuhan, dan berdoa dengan bersungguh-sungguh.

b. Pemaknaan Konotasi pada Bait Kedua

Secara keseluruhan makna konotasi pada bait kedua ini menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi di kota Yerusalem tersebut. Situasi dalam kota tersebut diwakili dengan pemilihan kalimat pada tiap baris bait kedua ini dengan penggambaran yang menyedihkan. “seorang gadis cilik cantik dengan jari-jari yang terbakar” mungkin saja pemilihan kata terbakar memang betul adanya, mengingat keadaan di kota tersebut yang sering dihantam bom dan senjata berbahaya karena kawasan konflik. Namun terbakar juga dapat diambil makna konotasinya sebagai tangan yang seolah-olah terbakar karena tidak pernah dipakai untuk bermain.

Begitu pula dengan baris-baris selanjutnya yang memang penulis puisi menggunakan kata-kata emosi yang negatif, seperti sedih, murung, diselimuti

²¹Rukman Abdul R., “Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah”, Jurnal Al-Asas, Vol 2 No 1 (April 2019), 29

kegelapan. Hingga dikatakan benda matipun mengalami kesedihan, hal ini menunjukkan bahwa penderitaan pada penduduk kota itu jelas dirasakan secara menyeluruh khususnya pada orang-orang yang tidak bersalah dalam konflik di kawasan tersebut.

Kemudian pada dua baris terakhir dalam bait kedua ini, penulis puisi berusaha menyampaikan pesan jika kota yang mengalami kesedihan itu bukan hanya dialami oleh satu agama saja. Hal ini ditandai dengan penyebutan nama tempat ibadah dan sesuatu yang identik dengan salah satu agama mengalami kerusakan. Serta diakhir penulis puisi memakai kalimat tanya, sebagai perwakilan dari perasaan khawatir bagaimana keadaan kota yang diisi oleh beberapa agama ini untuk kedepannya.

c. Pemaknaan Konotasi pada Bait Ketiga

Tidak jauh berbeda dengan pemaknaan pada bait kedua. Pada bait ketiga ini, penulis puisi secara lugas memakai kata yang jika dimaknai dengan signifikasi denotatif, maka pembaca akan langsung paham. Namun seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa tanda denotasi memunculkan tanda konotasi. Maka dapat dimaknai pada baris pertama ini kalimat kota penuh duka dipakai penulis untuk

menyampaikan pesan bahwa duka yang dirasa adalah benar dan bermakna sangat.

Masih dengan pemaknaan yang hampir sama, terdapat frasa air mata lagi bahkan pada baris ini ditunjukkan betapa banyak air mata keluar hingga membanjiri/memenuhi kelopak mata. Kemudian penulis puisi kembali menyatakan bahwa penduduk yang mengalami kesedihan akibat serangan adalah bukan hanya satu agama saja. Hal ini dapat dilihat dari kalimat tanya yang dipakai dan lebih banyak pada bait ini dibanding dengan bait sebelumnya seperti, “siapa yang akan menyelamatkan Injil?”, “siapa yang akan menyelamatkan Quran?”, “siapa yang akan menyelamatkan Kristus?”. Dan ditutup dengan pertanyaan “siapa yang akan menyelamatkan manusia?”. Pada pertanyaan terakhir tersebut, penulis puisi ingin menyampaikan, jika ini bukan hanya saling peduli soal agama dan keyakinan saja, namun peduli terhadap hak-hak kemanusiaan.

d. Pemaknaan Konotasi pada Bait Keempat

Untuk pemaknaan bait terakhir ini memiliki perbedaan makna pada bait-bait sebelumnya yang menjelaskan dan menggambarkan tentang situasi yang penuh duka, mencekam, kesungguhan dalam meminta dan mengadu. Maka bait

keempat ini penulis puisi mencoba memfokuskan pemilihan bahasa untuk menyatakan sebuah pengharapan untuk menumbuhkan kembali harapan yang mungkin sempat tenggelam oleh kesedihan.

Pada tiap-tiap baris mengandung makna untuk membayangkan jika kedamaian akan tiba kepada mereka di waktu yang tepat, seperti pada kalimat-kalimat, “besok, pepohonan lemonmu akan berbunga, batang dan cabang-cabangmu yang hijau, tangkai dan ranting bersorak gembira” makna konotatifnya dapat dipahami jika tumbuh-tumbuhan tersebut mengalami kerusakan dan tidak bisa tumbuh normal pada kawasan yang sering mengalami konflik yang berakibat pada banyaknya serangan-serangan yang meluluh-lantakkan.

Pada baris akhir, makna yang dapat ditangkap lagi adalah bahwa seorang anak dan orang tuanya akan berkumpul kembali, sebuah keluarga akan bertemu pada jalan yang sudah ditentukan untuk kedamaian yang akan datang. Dalam pemaknaan bait terakhir ini, dapat dimaknai untuk menghibur dan agar tidak mudah putus harapan. Menunggu kedamaian datang setelah menahan kedukaan dan kepedihan yang lama. Makna ini dapat ditangkap juga karena struktur alur penulisan cerita-

cerita kiasan tentang kesedihan kemudian diakhiri dengan pengharapan kedamaian yang menyejukkan bagi penduduknya, khususnya penekanan bahwa kemerdekaan akan dirasakan oleh berbagai agama disana.

Simpulan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan empat makna denotasi dan empat makna konotasi yang dianalisis per bait dari puisi al-Quds karya nizar Qabbani. Dalam penulisannya, Nizar Qabbani banyak menggunakan bahasa yang jika dimaknai dengan pemaknaan denotasi sudah dapat dipahami, tapi tidak menutup kemungkinan adanya makna konotasi seperti yang sudah peneliti paparkan dalam pembahasan, mengingat bahwa denotasi juga merupakan tanda yang dapat memunculkan makna konotasi.

Adapun kesimpulan makna denotasi dari 4 bait puisi ini ialah. *Pertama*, tokoh aku yang menangis, berdoa dan bersujud serta pengenalan kota Yerussalem. *Kedua*, penggambaran anak kecil dan gadis yang tidak bahagia serta kota Yerussalem yang diselimuti kegelapan. *Ketiga*, keadaan kota Yerussalem yang dipenuhi duka. *Keempat*, kota Yerussalem sebagai kota yang penuh kedamaian.

Sedangkan kesimpulan makna konotasinya yaitu, pada bait *pertama*, kesedihan yang sangat dialami oleh penduduk kota Yerussalem padahal kota ini merupakan

kota yang diagungkan oleh 3 agama. *Kedua*, penderitaan yang dirasakan oleh penduduk kota Yerusalem karena konflik dan kehancuran kota yang terjadi mengakibatkan kerugian dan kepedihan di bidang sosial maupun keagamaan. *Ketiga*, sebuah kekhawatiran penduduk kota Yerusalem tentang masa depan mereka. *Keempat*, sebuah pengharapan jika kota Yerusalem akan kembali damai dan mensejahterakan penduduknya.

Daftar Pustaka

- Asqi, N., & Febriani, V. (2021, Januari-Juni). KONDISI PEREMPUAN DALAM PUISI“KITAB AL-HUBB” KARYANIZAR QABBANI (Analisis Semiotika Riffaterre). *Jurnal al-Fathin*, 4(1), 32-48.
- Damayanti, I. K. (2022, Januari). Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu “Takut” Karya Idgitaf: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 31-35.
- Hidayani, F., & Arfan, A. A. (2021). KAJIAN SEMIOTIK QASHĪDAH GHAZL KARYA NIZAR QABBANI. *Tsaqofah*, 19(1), 31-44.
- Lustyantie, N. (n.d.). PENDEKATAN SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES DALAM KARYA SASTRA PRANCIS . 1-15.
- Mahliatusikkah, H. (2003, Juni). Analisis Sturktural Semiotika dalam Puisi Arab Modern "Kun Jamilan" Karya Eliya Abu Madhi. *Jurnal Al-Arabi*, 1(1), 1-23.
- Rohimah, R. F. (2021). Representasi Kerinduan dalam Lagu Umm Kulthūm Qiṣṣat Ḥubb. *Al-Ma'rifah*, 18(1), 56-66.
- Sahida, A. A., & Supriadi, D. (2020, Juli-Desember). YERUSALEM DALAM PUISI AL-QUDS KARYA NIZAR QABBANI (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *Hijai*, 3(2), 1-16.
- Said, R. A. (2019, April). Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal al-Asas*, 2(1), 26-39.
- Sarifuddin. (2021). ANALISIS SYAIR ‘IRADAT AL-HAYAH’ KARYA ABU ALQASIM AL-SYABI DARI SUDUT PANDANG SEMIOTIK FERDINAND DE SAUSSURE. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa* , 139-148.
- Ukhrawiyah, F., & Munir, M. (2019). FEMINISME DALAM SAJAK TUKHŪTIBU AL-MARAH AL-MISHRĪYAH KARYA BĀKHISAH AL-BĀDĪYAH (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Diwan*, 5(2), 170-181.
- Wati, T., Ikmaliani, D. S., & Mustolehuddin. (2022, Januari). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Alibba*, 3(1), 74-102.